

**Mengasingkan yang Akrab – Mengakrabkan yang Asing**  
**Vervreemden van het bekende – Vertrouwd raken met het vreemde**  
**Ibrani 1: 1 - 2 Hebreeën 1: 1 - 2**  
**GKIN Tilburg 23 Maret 2025**

Perkenalan: Saya Danang Kurniawan, datang ke Belanda bersama rumah saya, maksud saya keluarga saya, istri saya Nyssa Janice, dan anak-anak kami Kanti dan Renea. Saya sedang menempuh pra studi S3 di PThU di Utrecht, sementara Nyssa sudah mulai semester pertama S3 Teologi di VU, sementara itu anak-anak kami di De Koupel dan di rumah. Saya membawa ingin bercerita tentang bagaimana kepindahan kami ke Belanda dalam menemukan rumah. Ceritanya penuh ketegangan tapi juga rasa syukur. Saya akan ceritakan di bagian belakang. **Introductie: Mijn naam is Danang Kurniawan, ben met mijn huis naar Nederland gekomen, ik bedoel mijn gezin: mijn vrouw Nyssa Janice, en onze kinderen Kanti en Renea. Ik doe momenteel een voorbereidend studieprogramma voor een PhD aan de PThU in Utrecht, terwijl Nyssa al begonnen is aan de eerste semester van een PhD Theologie aan de VU, terwijl onze kinderen naar De Koupel gaan en thuis zijn. Ik wil met jullie delen hoe we naar Nederland zijn verhuisd en hoe we een huis konden vinden. Het verhaal zit vol spanning maar ook dankbaarheid. Ik vertel jullie er later over.**

Saudara-saudari terkasih,  
Survei:

1. Seberapa sering Anda di Belanda ini mengajak bicara orang asing baik ketika di rumah, di swalayan, atau di tempat kerja. Ingat, bicara dengan orang asing yang kita belum kenal. Apa yang membuat Anda melakukannya? Dan Bagaimana perasaan Anda?
2. Kapan terakhir Anda begitu merasa asing terhadap orang-orang dalam keluarga? Misalnya, kepada istri: Anda begitu tidak berani menegurnya karena begitu hormat. Kepada suami: kapan Anda merasa begitu mencintainya sehingga Anda ingin mengenalnya lebih lagi; jangan-jangan sudah merasa sangat kenal.

Geachte broeders en zusters,  
Enquête:

1. Hoe vaak praat u, degene die in Nederland wonen, met onbekenden, thuis, in de supermarkt of op het werk. Wat ik bedoel, praten met vreemden die we nog niet kennen. Waarom hebt u het gedaan? En hoe voelt u zich daarbij?
2. Wanneer hebt u zich voor het laatst zo vreemd gevoeld bij uw familie? Bijvoorbeeld tegenover uw vrouw: u durft haar niet te berispen omdat u respect voor haar hebt. Tegenover uw man: als u zo verliefd op hem bent dat u hem beter wilt leren kennen; Misschien voelt u zich al behoorlijk vertrouwd.

Hari ini izinkan saya membagikan renungan tentang relasi kita dengan orang dekat dan asing. Saya akan memulainya dengan membagikan kisah persahabatan antara dua orang yang berbeda agama, Sameer dan Mohamed. **Vandaag wil ik mijn overdenking met jullie delen over onze relaties met bekende en vreemden. Ik zal beginnen met het**

verhaal van de vriendschap tussen twee mensen van verschillende religies, Sameer en Mohamed.

Persahabatan itu terjadi, ditangkap gambarnya, pada tahun 1889 di Damaskus. Yang pertama bernama Sameer. Ia seorang Kristen, pendek, lumpuh, tak bisa berjalan. Sahabatnya adalah seorang Muslim bernama Mohamed. Ia berbadan tegap, kuat, tapi buta.

De vriendschap vond plaats in 1889 in Damascus. De eerste heet Sameer. Hij was een christen, klein, verlamd, niet in staat om te lopen. Zijn beste vriend was een moslim genaamd Mohamed. Hij was stevig, sterk, maar blind.

Keduanya hidup bersama dalam sebuah gubuk yang kecil. Selama bertahun-tahun Sameer bergantung kepada Mohamed, dan demikian pula sebaliknya Mohamed kepada Sameer. Karena itu, Mohamed menggendong Sameer sehingga mereka berdua bisa pergi ke mana-mana, tapi Sameer memberitahukan Mohamed arah yang harus dijalaninya, ke kanan, ke kiri, dan seterusnya. Persahabatan itu begitu indah, begitu intim, hingga pada suatu ketika, Sameer meninggal secara tiba-tiba. Selama sehari-hari Mohamed mengalami kesedihan yang luar biasa sampai akhirnya ia meninggal juga menyusul Sameer. Mati dalam kesedihan.

De twee woonden samen in een klein hutje. Jarenlang was Sameer afhankelijk van Mohamed, en vice versa. Daarom droeg Mohamed Sameer zodat ze allebei overal heen kunnen gaan. Sameer vertelde Mohamed de richting die hij moest nemen, naar rechts, naar links, enzovoort. De vriendschap was zo mooi, zo intiem, totdat op een gegeven moment Sameer plotseling kwam te overlijden. Dagenlang ervoer Mohamed veel verdriet totdat hij uiteindelijk ook overleed in navolging van Sameer. Hij stierf van verdriet.



Dalam dunia yang saat ini sedang mengalami gejolak perang di mana-mana (Ukraina, Gaza, Syria, Yaman), dunia merindukan relasi semacam ini. Sudah terlalu lama kita dilatih, dididik, diasuh dalam sebuah dunia yang penuh isolasi, penuh imunitas, yang mengajarkan anak-anaknya untuk berkata, "Kalau kamu ketemu orang asing, jangan bicara, jauhi!" Kita terlatih untuk makin mengasingkan orang asing. Bahkan mengasingkan orang yang kita kenal. Karena itu gambar ini menjadi semacam harapan tersembunyi, mimpi yang tersimpan dari dunia yang makin jauh ini.

In een wereld die momenteel overal oorlogsonrust ervaart (Oekraïne, Gaza, Syrië, Jemen), verlangt de wereld naar dit soort relaties. We zijn al te lang getraind, opgeleid en opgevoed in een wereld vol isolatie, vol immuniteit, die onze kinderen leert: "Als je een vreemde ontmoet, praat dan niet, blijf weg!" We zijn getraind om vreemden steeds verder te isoleren. Zelfs van het vervreemden van mensen die we kennen. Daarom wordt dit beeld een soort verborgen hoop, een droom die is opgeslagen in deze steeds afstandelijker wordende wereld.

Hal yang menarik dari persahabatan dari dua orang yang sama sekali berbeda. Yang satu Muslim, yang lain Kristen. Yang satu mengalami disabilitas di kakinya, dan yang lain di matanya. Ini mengatakan bahwa persahabatan itu lintas kategori, melampaui kategori atau batasan. Betapa mudah kita bersahabat dengan mereka yang sama dengan kita. Sama agama, sama suku, Jawa dengan Jawa ngomong bahasa Jawa dan makan pecel, Batak dengan Batak ngomong bahasa Batak dan makan saksang. Indonesia dan Indonesia makan nasi goreng. Belanda dengan Belanda, makan roti dan minum wine? Gampang! Kristen dengan Kristen, Muslim dengan Muslim. Namun ketika berbeda, persahabatan menjadi sukar, padahal kalau terjalin, menjadi indah.

Het interessante aan de vriendschap van twee totaal verschillende mensen. De een is moslim, de ander is christen. De ene had een handicap in zijn benen en de andere een aandoening in zijn ogen. Dit zegt dat vriendschap categorieën overstijgt, voorbij categorieën of grenzen gaat. Hoe gemakkelijk is het voor ons om bevriend te zijn met mensen die hetzelfde zijn als wij. Zelfde religie, zelfde etniciteit, mede Javanen praten Javaans tegen elkaar en samen eten ze pecel, Batak-mensen spreken hetzelfde dialect en samen eten ze saksang. Indonesiërs eten samen nasi goreng. Nederlanders eten samen brood en drinken wijn? Makkelijk! Christenen met christenen, moslims met moslims. Maar als het anders is, wordt vriendschap moeilijk, terwijl het, als het eenmaal ontstaat, prachtig wordt.

Dan inilah yang menjadikan persahabatan itu unik. Opa dengan cucu berbeda generasi. Namun apakah mereka bisa bersahabat? Bisa. Orangtua dengan anak tidak bisa dibalik-balik: anak jadi orangtua dan orangtua jadi anak. Namun apakah anak dan orangtua bisa bersahabat? Bisa, dan seharusnya begitu. Persahabatan itu melintasi kategori. Ada CEO dengan *office boy*. Kedudukan mereka jauh sekali. Namun apakah mereka bisa bersahabat? Bisa. Anda dengan anjing Anda juga bisa bersahabat. Jadi persahabatan itu bahkan menyahabati alam.

En dit is wat vriendschap uniek maakt. Opa met kleinkinderen van verschillende generaties. Maar kunnen ze vrienden worden? Dat kan. Ouders en kinderen kan je niet omdraaien: kinderen worden ouders en ouders worden kinderen. Maar kunnen kinderen en ouders vrienden zijn? Het kan, en het zou zo moeten zijn. Die vriendschap doorkruist

categorieën. Er is een CEO met een office boy. Er is een groot verschil in hun functie. Maar kunnen ze vrienden zijn? Dat kan. U en uw hond kunnen ook vrienden zijn. Vriendschap heeft dus zelfs invloed op de natuur.

Oleh karena itu, dalam kekristenan, persahabatan menjadi salah satu nilai tertinggi di dalam hukum kasih. Surat kepada jemaat di Ibrani yang kita baca merupakan salah satu saksinya. Penulis surat Ibrani (entah siapa, dulu diduga Paulus namun kurang meyakinkan) menulis nasihat yang sarat dengan muatan teologis yang berbobot atau lebih rumit. Kita akan merenungkannya dengan lebih sederhana saja.

Daarom heeft vriendschap in het christendom een van de hoogste waarden binnen de wet van liefde. De brief aan de gemeente in Hebreeën die we lezen is er één die daarvan getuigt. De schrijver van Hebreeën (wie dat ook is, er werd vroeger gedacht aan Paulus, maar dat is minder overtuigend) schreef adviezen die beladen waren met gewichtige of meer gecompliceerde theologische inhoud. We zullen het op een eenvoudigere manier overdenken.

Perintah untuk mengasihi saudara itu dihubungkan dengan memberi tumpangan kepada orang [asing]. Orang asing bahkan diidentikkan dengan malaikat. Penulis Ibrani memperlihatkan betapa orang asing memiliki dimensi “malaikat” yang membawa kabar baik. Pesan serupa semacam ini dapat kita saksikan di dalam teks Alkitab yang lain, misalnya dalam 3 Yohanes :5. *“Saudaraku yang kekasih, engkau bertindak sebagai orang percaya, di mana engkau berbuat segala sesuatu untuk saudara-saudara, sekalipun mereka adalah orang-orang asing.”* Jadi definisi orang percaya—menurut Yohanes—adalah kalau orang itu melihat orang asing tapi memperlakukannya sebagai saudara. Teks yang lebih populer misalnya ada di Matius 25:35-40 yang di dalamnya Tuhan Yesus menyatakan diri sebagai orang asing (ayat 35). Pada ayat ke 40, Yesus menyamakan diri-Nya dengan saudara kita yang adalah manusia lain. Di sini kita mendapati saudara dan orang asing yang harus kita kasahi.

Het gebod om uw broeder lief te hebben houdt verband met het onderbrengen van de mens [vreemdeling]. Vreemden worden zelfs geïdentificeerd met engelen. De schrijver van Hebreeën laat zien hoe de vreemdeling een "engelachtige" dimensie heeft die goed nieuws brengt. We kunnen soortgelijke boodschappen zien in andere Bijbelteksten, bijvoorbeeld in 3 Johannes: 5 "Geliefde broeder, uw trouw blijkt uit alles wat u voor de broeders doet, zelfs al kent u hen niet." Dus de definitie van een gelovige — volgens Johannes — is dat die persoon een vreemdeling ziet, maar hem als een broeder behandelt. Een populairdere tekst is bijvoorbeeld in Mattheüs 25:35-40 waarin de Heer Jezus zich openbaart als een vreemdeling (vers 35). In vers 40 vergelijkt Jezus Zichzelf met onze broeders die andere mensen zijn. Hier vinden we broeders en vreemden die we zouden moeten liefhebben.

Pertanyaan bagi kita: Dapatkah kita mengasihi orang asing seperti saudara? Dapatkah kita mengasihi saudara seperti orang asing? De vraag voor ons: kunnen we vreemden liefhebben als broeders? Kunnen we onze broeder liefhebben als een vreemdeling?

Jadi ada dua kategori di sini: *adelphos* = saudara, dan *xenos*, *xenia* = orang asing. Dan boleh saya bandingkan dengan satu ayat lain di Ibrani 13 yang punya kata yang sama: saudara dan orang asing. Di Ibrani 13:1-2 dikatakan begini: ayat 1, "Peliharalah kasih persaudaraan!" Di sini kata 'sahabat' muncul (*philadelphia*). Lalu ayat 2, "Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang (*philoxenia*), sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat." Coba perhatikan pemunculan kedua kata ini. Di 3 Yoh.1:5, *adelphos* (saudara) dan *xenos* (orang asing). Di Ibrani 13:1, muncul lagi tapi dengan imbuhan 'sahabat' (*philadelphia* = *philia* + *adelphos*), menyahabati saudara. Lalu di ayat 2: *philoxenia*, menyahabati orang asing. Kalau kita dalam kedua kata ini, "*menyahabati saudara*" dan "*menyahabati orang asing*", kita membayangkan dua jenis orang. Ada orang-orang yang menjadi saudara kita—dan kita sahabati—dan ada orang asing yang kita sahabati. Namun mungkin pemahamannya lebih dari itu, yaitu ini bukan jenis orang yang berbeda, tapi orang yang sama, yang sekaligus saudara dan orang asing. Sebab dalam kenyataannya, orang yang kita anggap saudara ini tetap orang asing!

Er zijn hier dus twee categorieën: *adelphos* = broer, en *xenos*, *xenia* = vreemdeling. En ik kan het vergelijken met een ander vers in Hebreeën 13 die dezelfde woorden heeft: broeder en vreemdeling. In Hebreeën 13:1-2 : vers 1 staat (HSV): "Laat de broederliefde blijven" Hier komt het woord 'vriend' voor (*philadelphia*). In vers 2: "Vergeet de gastvrijheid niet (*philoxenia*), want hierdoor hebben sommigen zonder het te weten engelen onderdak geboden." Let op het voorkomen van deze twee woorden. In 3 Johannes 1:5, *adelphos* (broer) en *xenos* (vreemdeling). In Hebreeën 13:1 verschijnt het opnieuw, maar met het achtervoegsel 'vriend' (*philadelphia* = *philia* + *adelphos*), broederlijkheid tonen aan de broeder. Vervolgens in vers 2: *philoxenia*, gastvrijheid tonen aan vreemdelingen. Als we deze twee woorden verder onderzoeken, "broederlijkheid tonen aan de broeder" en "gastvrijheid voor vreemdelingen", stellen we ons twee soorten mensen voor. Er zijn mensen die onze broeders zijn—en die we als vrienden beschouwen—en er zijn vreemdelingen die we als vrienden beschouwen. Maar de betekenis kan misschien verder gaan, namelijk dat dit geen verschillende soorten mensen zijn, maar dezelfde mensen, die tegelijkertijd broeder en vreemdeling zijn. Want in werkelijkheid is de persoon die we als broeder beschouwen nog steeds een vreemdeling!

Saudara-saudari terkasih,

Saya dan istri saya mulai saling mengenal di tahun 2010 di STFT Jakarta, 14 tahun yang lalu kami jadian meskipun baru menikah 6 tahun yang lalu. Tetapi bagi saya, dia tetap asing buat saya sekalipun ia makin akrab dengan saya. Ada misteri yang tidak pernah bisa saya ketahui sepenuhnya. Setelah 7 tahun pacaran, kami menikah dan saya baru tahu kalau dia tidak sendiam dulu. Sebaliknya, istri saya baru tahu kalau saya teledor bukan main. Saya sering lupa menutup pintu.

Mijn vrouw en ik begonnen elkaar te leren kennen in 2010 bij STFT Jakarta, 14 jaar geleden zijn we verliefd op elkaar geworden, Maar we zijn pas 6 jaar geleden getrouwd. Maar voor mij blijft zij een vreemde, ook al leer ik haar steeds beter kennen. Er is een mysterie dat ik nooit volledig zal begrijpen. Na 7 jaar verkering trouwden we en kwam ik er pas achter dat zij niet meer zo stil was als vroeger. Integendeel, mijn vrouw kwam er net achter dat ik slordig ben. Ik vergeet vaak de deur dicht te doen.

Sebaliknya, kita juga tahu bahwa banyak dari kita *taken for granted* dalam relasi dengan saudara. "Ah, sudahlah, cincai!". Kita tidak sadar bahwa orang yang paling sering kita sakiti adalah orang yang kita anggap saudara. Kita kehilangan 'asing' dari saudara kita. Aan de andere kant weten we ook dat velen van ons als vanzelfsprekend worden beschouwd in onze relaties met onze broeders. "Ah, dat is het, *komt goed!*". We realiseren ons niet dat de persoon die we het meest kwetsen, de persoon is die we als een broeder beschouwen. We verliezen het 'vreemde' van onze broeders.

Nah, yang menarik adalah bahwa dalam Ibrani 13:1 dan 2 itu, menyahabati orang asing dan menyahabati saudara, harus kita lihat pada satu orang yang sama. Bagaimana caranya? Lihatlah orang itu dengan kaca mata Kristus, sahabat kita. Pahamiilah orang lain, dan pintu Anda ada di mana-mana, di kantor, di rumah... Kalau Anda berjumpa dengan seseorang, lihatlah dia dengan kaca mata yang bernama Kristus, sehingga ketika melihat "Ini saudara saya", saya melihatnya melalui Kristus. Saudara ini tetap menjadi orang asing dan karena itu saya hargai. Saya tidak mau *take it for granted*. Sebaliknya, ketika saya berjumpa dengan orang asing, saya melihatnya dengan kaca mata Kristus sebagai sahabat, sebagai saudara, maka saya mau bersahabat dengan orang asing itu. Begitu juga lensa persahabatan ini membantu kita untuk sekaligus melihat orang asing sebagai saudara, dan melihat saudara sebagai orang asing, melalui Kristus, sang Sahabat itu.

Het interessante is dat in Hebreeën 13:1 en 2 we naar dezelfde persoon moeten kijken om gastvrijheid te tonen aan vreemdelingen en broederlijkheid te tonen aan broeders. Hoe dan? Kijk naar die persoon door de ogen van Christus, onze vriend. Begrijp anderen, en uw deur staat overal open, op kantoor, thuis... Als u iemand ontmoet, kijk dan naar die persoon met de bril van Christus, zodat wanneer ik die persoon zie: "Dit is mijn broeder", ik hem door Christus zie. Deze broeder blijft een vreemdeling en daarom waardeer ik dat. Ik wil het niet als vanzelfsprekend beschouwen. Aan de andere kant, als ik een vreemdeling ontmoet, zie ik hem met de ogen van Christus als vriend, als broeder, dus ik wil bevriend zijn met die vreemdeling. Op dezelfde manier helpt deze lens van vriendschap ons om vreemdelingen tegelijkertijd als broeders te zien en broeders als vreemdeling te zien, door Christus, de Vriend.

Betapa dalam konsep persahabatan, kita memiliki pintu untuk senantiasa dibuka atau ditutup dalam tindakan *making the stranger familiar, and making the familiar, strange*. Anda berjumpa dengan yang asing, dan Anda mengakrabinya sebagai sahabat. Anda berjumpa dengan yang akrab, dan Anda harus tetap melihatnya sebagai orang asing yang harus Anda perhatikan. Sebab tanpa itu, kita akan melukai orang yang kita anggap saudara. Kita katakan, "Ya, sudahlah." Tahukah Anda orang yang paling suka jengkel kepada Anda? Istri Anda atau suami Anda. Orang yang paling dekat.

Hoe diep in het concept van vriendschap hebben we een deur die we altijd moeten openen of sluiten om de vreemdeling vertrouwd te maken en het vertrouwde vreemd te maken. U ontmoet een vreemde en u leert hem kennen als een vriend. U ontmoet iemand die u kent, en u moet hem nog steeds zien als een vreemdeling waar u

aandacht aan moet besteden. Want zonder dat zullen we de persoon die we als een broer beschouwen, kwetsen. We zeggen: "Ja, nu al." Kent u de persoon die u het liefst irriteert? Uw vrouw of uw man. De dichtstbijzijnde persoon.

Saya ingin menutup renungan pagi-siang ini dengan kisah yang saya alami bersama keluarga. Setelah saya menerima beasiswa dari pemerintah Indonesia, Nyssa juga sudah diterima di Vrije Universiteit, kami bulat hati memutuskan untuk berpindah sekeluarga. Pihak kampus saya juga menawarkan rumah di lantai 1 di Schalkwijk. Kami lalu sudah membereskan barang untuk kami titip di rumah orangtua kami. Kami pesen tiket, dan siap berangkat ke Jakarta. Namun, tiba-tiba kami menerima cancellation untuk rumah, hanya 2 minggu sebelum berangkat. Hati kami tidak karuan. Belum lagi kami membayangkan mahalunya Belanda. Kami mencoba sana-sini mencari pertolongan untuk mencari rumah yang terjangkau. Hasilnya nihil. Tapi entah mengapa kami beriman bahwa Tuhan akan tunjukkan jalan. Kami nekad pergi ke Jakarta 5 hari sebelum penerbangan. Betul, 3 hari sebelum hari H, salah seorang pendeta Belanda yang kami belum pernah jumpa menginformasikan bahwa ada keluarga Belanda yang bersedia menampung kami di rumahnya di kamar luas dengan kamar mandi privat. Tentu kami menangis haru. Sesampai di sini, kami tidak dapat berlama-lama di rumah itu. Kami izin sampai dapat rumah, dan hingga 1,5 bulan, rumah sewa baru tersedia, yaitu di pastori PKN. Belum percaya dengan jalan kami yang mudah itu, pendeta yang sama menulis situasi kami di koran, bahwa kami keluarga pendeta dari Indonesia membutuhkan tempat tinggal. Saudara-saudara tahu apa yang Tuhan berikan? Ia mengirimkan orang yang sama sekali asing, menawarkan untuk membelikan rumah bagi kami. Kami yang pilih rumahnya, ia yang membayar. Bayangkan, kami ditolong orang yang sama sekali asing. Rumah itulah yang saat ini kami tinggali di Ede. Kami hanya menyewa dengan setengah harga dari harga normal. Orang yang membelikan rumah itu juga meminta kami untuk tinggal sampai kami menyelesaikan studi. Dengan pengalaman itu, kami mengakui bahwa kasih persahabatan dalam Kristus sungguh dapat dipraktikkan. Orang asing itu dapat menjadi saudara bagi kita. Sementara itu, orang terdekat kita juga membutuhkan hormat dari kita. Selamat mengakrabi yang asing dan mengasingkan yang akrab. Amin

Ik wil deze overdenking afsluiten met een verhaal die ik met mijn familie heb meegemaakt. Nadat ik een beurs had gekregen van de Indonesische overheid, Nyssa was ook toegelaten tot de Vrije Universiteit, hebben we unaniem besloten om als gezin te verhuizen. De campus bood ons ook een huis aan op de 1e verdieping in Schalkwijk. We hebben dan onze spullen ingepakt om achter te laten bij ons ouderlijk huis. We bestelden tickets en waren klaar om naar Jakarta te vertrekken. Maar ineens kregen we een annulering voor het huis, slechts 2 weken voor vertrek. Onze harten zijn niet in harmonie. Om nog maar te zwijgen over het feit dat we ons voorstellen hoe duur Nederland is. We hebben hier en daar hulp gezocht om betaalbare huisvesting te vinden. De resultaten waren nihil. Maar om de een of andere reden geloven we dat God ons de weg zal wijzen. We waren vastbesloten om 5 dagen voor de vlucht naar Jakarta te gaan. Inderdaad, 3 dagen voor D-day vertelde een van de Nederlandse predikanten die we nog nooit hadden ontmoet ons dat er een Nederlands gezin was dat bereid was om ons in zijn huis onder te brengen in een ruime kamer met een eigen badkamer. Natuurlijk huilden we van ontroering. Eenmaal hier konden we niet in het huis blijven

hangen. We vroegen toestemming totdat we een huis kregen, en na 1,5 maand was er een nieuwe huurwoning beschikbaar, namelijk bij het pastoraat van de PKN. Niet gelovend in onze gemakkelijke weg, schreef dezelfde voorganger over onze situatie in de krant, dat wij familie van voorgangers uit Indonesië een plek nodig hebben om te wonen. Weet u wat de Heer heeft gegeven? Hij stuurde een volledig vreemd persoon en bood aan om een huis voor ons te kopen. Wij zijn degenen die het huis kiezen, hij betaalt. Stel je voor, we worden geholpen door een volledig vreemd persoon. Dat is het huis waar we momenteel in Ede wonen. We huurden slechts voor de helft van de normale prijs. De persoon die het huis kocht, vroeg ons ook om te blijven tot we klaar waren met onze studie. Met die ervaring erkennen we dat de liefde van vriendschap in Christus werkelijk praktisch is. Die vreemdeling kan een broer voor ons zijn. Ondertussen hebben de mensen die het dichtst bij ons staan ook respect van ons nodig. Geniet van het vertrouwd maken met het onbekende en het vervreemden van het bekende. Amen